

TUGAS KE-SEMBILAN

MATA KULIAH ILMU SOSIAL DASAR

Tasripin, Bocah Sekecil Itu Menanggung Beban Keluarga



Disusun Oleh :

Nama : Musafak
NPM : 35412164
Kelas : 2 ID 08
Mata kuliah : ILMU SOSIAL DASAR

JURUSAN TEKNIK INDUSTRI

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI

UNIVERSITAS GUNADARMA

BEKASI

2013

Tasripin, Bocah Sekecil Itu Menanggung Beban Keluarga...

Penulis : Gregorius Magnus Finesso, Rabu, 17 April 2013 | 09:57 WIB



Tasripin (dua dari kanan) bersama ketiga adiknya di rumahnya di Dusun Pesawahan, Desa Gunung Lurah, Kecamatan Cilongok, Banyumas, Jawa Tengah, Sabtu (13/4). Tasripin terpaksa menanggung beban sebagai kepala keluarga setelah ditinggal kedua orangtuanya. Mereka sebatang kara setelah sang ibu meninggal, sedangkan ayah mereka bekerja di Kalimantan. Tasripin memilih berhenti sekolah dan menjadi buruh tani demi mendapat upah untuk makan nasi kerupuk atau garam bagi ketiga adiknya. | KOMPAS/Gregorius Magnus Finesso

Ketika jutaan anak-anak seusianya bersekolah, bermain, dan disayang orangtua, Tasripin (12) terpaksa menjadi buruh tani untuk menghidupi ketiga adiknya. Peran kepala rumah tangga kini disandangnya.

Tasripin mengambil alih tanggung jawab itu setelah ditinggal kedua orangtuanya. Kemiskinan kian menyudutkannya. Bocah itu tak lagi menikmati waktu, dan menguapkan cita-citanya menjadi guru.

Keseharian Tasripin, warga Dusun Pesawahan, Desa Gunung Lurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, sudah dimulai saat azan subuh baru saja berkumandang. Ia memulai hari dengan menanak nasi di dapur yang gelap dan lembab. Ketiga adiknya dibangunkan, lalu satu per satu dimandikan.

”Yang paling kecil yang rewel. Nangis terus. Sering tak mau dimandikan jika sedang ingat bapak. Jika ada uang, saya kasih, baru diam,” tutur Tasripin, Sabtu (13/4), di rumahnya, yang jauh dari standar kelayakan di kaki Gunung Slamet.

Beda dengan rumah sebelahnya yang berlantai keramik dan bertembok, rumah yang ditempati Tasripin dan adik-adiknya terbuat dari papan berukuran sekitar 5 meter x 6 meter. Hanya dua kursi panjang dan satu meja kayu yang menjadi perabot di ruang yang lantainya beralaskan semen pecah-pecah itu. Meski hari sudah mulai siang, ruangan itu pengap.

Tasripin dan ketiga adiknya, Dandi (7), Riyanti (6), dan Daryo (4), tidur di dipan kayu beralaskan karpet plastik. Saat dingin menyergap, mereka hanya berselamatkan sarung. Lingkungan yang jelas tidak sehat bagi bocah-bocah itu.

Setelah memandikan ketiga adiknya di pancuran yang mengalir alami di belakang rumah, Tasripin menyuapi Daryo, si bungsu. Pagi itu, mereka sarapan mi instan.

”Ini sedang ada rezeki, Pak. Jika enggak ada uang, ya nasi putih sama kerupuk, kadang cuma sama garam,” ujar Tasripin. Ia putus sekolah sejak kelas tiga sekolah dasar (SD) sebab harus mengurus ketiga adiknya itu.

Satinah, ibu mereka, meninggal dua tahun lalu, di usia 37 tahun, akibat terkena longsor batu saat menambang pasir di dekat rumahnya. Kuswito (42), ayah mereka, sudah setengah tahun terakhir ini merantau ke Kalimantan bekerja di pabrik kayu bersama Natim (21), anak sulungnya.

Jadi buruh tani

Meski yatim dan jauh dari ayahnya, Tasripin berusaha mandiri. Ia cekatan mengurus adik-adiknya. Untuk makan sehari-hari, dia bekerja membantu tetangganya menjadi buruh tani, bekerja di sawah, mengeringkan gabah, hingga mengangkut hasil panen turun. Ia tidak mengeluh meski harus naik bukit sejauh 2 kilometer dari sawah ke rumah juragannya. Tasripin berangkat ke sawah pukul 07.00 dan pulang pukul 12.00. ”Kadang dibayar beras, kadang uang Rp 10.000. Dicumipin buat makan dua kali sehari. Harus disisain buat jajan adik-adik,” jelasnya.

Sering kali ia terpaksa berutang. Beruntung, tetangganya memaklumi kondisi mereka. ”Kami paham kondisi mereka. Jika Tasripin beberapa hari tidak ada pekerjaan, tetangga atau bibinya yang kasih makan,” ujar Salimudin (59), pemilik warung tempat Tasripin biasa membeli bahan makanan.

Selain memasak, Tasripin juga mencuci pakaian, menyapu rumah, hingga terkadang membetulkan talang air rumahnya yang bocor. Meskipun bekerja, dia selalu memantau ke mana adik-adiknya bermain. Jika sore menjelang dan adiknya belum pulang, ia akan mencari mereka hingga ke hutan.

Ayahnya beberapa kali mengirim uang melalui bibi Tasripin. Uang itu untuk membayar listrik dan kebutuhan mendesak, seperti jika ada adiknya yang sakit. Akibatnya, sekolah menjadi barang mahal bagi mereka. Dari keempat anak itu, hanya Daryo yang bersekolah di pendidikan anak usia dini (PAUD).

Tasripin sebenarnya masih terlilit biaya sekolah lebih dari Rp 100.000 di SD Negeri Sambirata 3. Kedua adiknya, Dandi dan Riyanti, tidak melanjutkan sekolah karena malu sering diejek teman-temannya. Riyanti, adik perempuannya, sakit. Ada luka di kepalanya.

Meski miskin dan tidak merasakan pendidikan, Tasripin merasa bertanggung jawab pada akhlak adik-adiknya. Tiap sore dia mengajari adik-adiknya membaca Al Quran. Dengan sabar, dia juga

mengajak adiknya shalat dan mengaji di mushala depan rumahnya. Saat malam kian larut, ia mulai menidurkan adiknya. Dinginnya angin gunung yang menelusup melalui celah papan rumahnya dilawan Tasripin dengan memeluk erat adik-adiknya yang lelap.

Terpencil dan tertinggal

Potret kehidupan Tasripin tak lepas dari kemiskinan yang membelenggu keluarganya. Ini diperparah kondisi Dusun Pesawahan yang terpencil. Saat masih bersekolah, Tasripin harus berjalan kaki sekitar 3 kilometer melintasi jalan berbatu, perbukitan, dan hutan setiap hari.

Kepala Dusun Pesawahan Warsito membenarkan, banyak anak putus sekolah dan tak menuntaskan pendidikan dasar sembilan tahun di dusunnya. Selain faktor jarak, kemauan untuk belajar warga dusun itu juga masih rendah. Bahkan, di dusun itu hanya ada dua lulusan sekolah menengah atas dan dua lulusan sekolah menengah pertama. "Ratusan warga masih buta huruf," kata Warsito.

Dusun Pesawahan berjarak sekitar 30 kilometer dari Purwokerto, pusat kota Banyumas. Dusun itu terdiri atas 103 rumah dengan penduduk berjumlah 319 jiwa.

Bupati Banyumas Achmad Husein mengaku khawatir kisah Tasripin hanya fenomena gunung es di Banyumas. Aparatur pemerintah harus peduli.

Analisis Kasus :

- 1) Kejadian yang dialami oleh Tasripin dinilai hanya merupakan puncak gunung es kemiskinan yang ada di Banyumas. Tasripin merupakan korban kemiskinan struktural. Fenomena Tasripin merupakan bentuk keterlambatan Pemerintah Banyumas dalam menanggapi masalah ini.
- 2) Logika menunggu laporan dari bawah bagi aparat pemerintah daerah Banyumas, sangat Orde Baru sekali, harusnya pemerintah cepat tanggap untuk segera turun ke bawah.
- 3) Fenomena Tasripin berhasil diangkat oleh media massa sehingga menjadi perhatian publik. Tak kurang Presiden SBY ikut memantau kasus ini melalui jejaring sosial Twitter.
- 4) Telah terjadi pergeseran nilai sosial masyarakat dikalangan masyarakat pedesaan. Apabila masyarakat desa terutama dari keluarga Tasripin peduli dan menjalankan fungsi sosial secara baik, maka ksaus Tasripin tidak mungkin terjadi.
- 5) Solidaritas mekanik (*timbul pada masyarakat desa, red*) masyarakat desa yang sebenarnya memiliki kesadaran yang tinggi terhadap sesama. Dengan solidaritas itu, Tasripin dan ketiga adiknya akan tetap bisa hidup karena kesadaran kolektif masyarakat desa yang tinggi, jika Tasripin hidup di kota (*memiliki solidaritas organik*), maka ia sudah menjadi gelandangan.

Solusi :

Kasus Tasripin adalah kasus yang secara umum banyak terjadi di berbagai daerah. Penanganan kasus Tasripin tidak bisa hanya diatasi dengan rasa solidaritas saja, tetapi juga harus diberdayakan, kasus ini harus diatasi dengan cara yang sistemik. Untuk mengatasi atau

mencegah kasus Tasripin ini terulang lagi, baik di pemerintah daerah Banyumas atau daerah-daerah yang lain, maka hal-hal yang bisa dilakukan adalah :

- 1) Pemerintah Daerah, baik mulai dari level bawah sampai level atas harus sering-sering terjun ke bawah melihat secara langsung kondisi masyarakat yang ada di lingkungan daerahnya, jangan hanya minta laporan dari bawahannya, karena laporan dari bawahannya kadang sudah banyak yang ditutup-tutupi sebagai upaya menutupi kekurangan aparat bawah, bahwa dia sudah bekerja dengan maksimal.
- 2) Pemerintah Pusat harus bersinergi dengan Pemerintah Daerah soal pembukaan lowongan pekerjaan. Lowongan pekerjaan harus semakin didorong untuk bisa menyebar ke seluruh daerah, agar tidak ada lagi orang merantau untuk mencari pekerjaan dengan meninggalkan keluarganya.
- 3) Masyarakat yang mengetahui terjadi permasalahan sosial harus segera mengekspos ke media.
- 4) Pendidikan dasar hendaknya bukan hanya slogan bagi perkembangan dunia pendidikan. Apabila masyarakat suatu daerah diberi pendidikan yang cukup, maka disitu akan tercipta peluang-peluang kerja baru yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri.
- 5) Nilai-nilai luhur kemasyarakatan yang tumbuh di kalangan masyarakat pedesaan hendaknya harus selalu dijaga dan dikembangkan keberadaannya, supaya sikap saling peduli kepada sesama terus tumbuh mengalahkan sikap egois yang hanya memikirkan diri sendiri.

SUMBER:

<http://edukasi.kompas.com/read/2013/04/17/09572597/Tasripin.Bocah.Sekecil.Itu.Menanggung.Beban.Keluarga>

<http://news.viva.co.id/news/read/2013/04/23/407410-mensos--dinas-sosial-harus-proaktif-soal-tasripin>